

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Visi tersebut mencita-citakan terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (Asean Five Trade Area), dan AFLA (Asean Free Labour Area) maupun kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC).

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang akan tersesat jika tidak memiliki kompas untuk pedoman dalam mengarunginya.

Implementasi bagi dunia pendidikan dari ibarat tersebut adalah kita yang bergerak di dunia pendidikan memerlukan adanya pedoman yang tepat dan jelas

agar kita tidak terombang-ambing oleh perubahan zaman yang tidak menentu. Hal itu diperlukan agar semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan selalu memperhatikan realita kehidupan yang sedang berkembang.

Menurut Tilaar dalam Mulyasa (2003: 4) pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Kemudian lebih lanjut dia mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional kita, yakni (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerja sama secara demokratis. Unesco dalam Mulyasa (2003: 5) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live*

together), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua belajar seumur hidup (*life long learning*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, karena sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan secara merata (Depdiknas, 2002: 1-2).

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik. Faktor ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*soft ware*) maupun perangkat keras (*hard ware*). Di antara upaya tersebut, antara lain dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi

Daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangannya berada pada pemerintah daerah kota/ kabupaten.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang menuntut perubahan komponen-komponen pendidikan lain.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*). Kurikulum ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro maupun mikro.

KBK memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi, dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah

kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*output*) dan dampak (*outcome*), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan terutama untuk menjamin mutu secara keseluruhan (*total quality*), dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (*continues improvement*).

Apabila kita melihat hal di atas, idealnya, perkembangan kegiatan menulis sejalan dengan perkembangan pemahaman manusia terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan orang terhadap informasi iptek ataupun hal lainnya menuntut kemampuan menulis yang lebih tinggi.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan penguasaan beberapa kemampuan. Mc Roberts (1981: 5-7) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit (Akhadiah, 1992:2). Kita tetap harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan sebagainya.

Sisi lain dari kegiatan menulis yaitu banyaknya keuntungan yang dapat diperoleh, Akhadiah dkk. (1992:1-2) mejelaskannya ke dalam beberapa hal, yaitu:

1. dapat mengenali kemampuan dan potensi diri;

2. dapat mengembangkan berbagai gagasan;
3. dapat memaksa kita untuk dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
4. dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat;
5. dapat meninjau serta menilai gagasan secara objektif;
6. dapat lebih mudah memecahkan masalah;
7. dapat mendorong kita belajar secara aktif;
8. dapat membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari rincian tersebut, jelaslah betapa berharganya nilai kemampuan menulis bagi kehidupan seseorang.

Kesulitan dalam menulis diakui oleh berbagai pihak. Nurgiyantoro (1988: 270) dan Alwasilah (1994:79-80), misalnya mengakui bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya, sekalipun oleh penutur asli. Hal itu disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan. Syamsuddin A.R.(1994:6-7) menyebutkan tiga jenis kesulitan, yaitu (1) mencari/ menentukan masalah; (2) seleksi masalah; dan (3) bagaimana cara mengemukakannya.

Halliday (1989) juga menyebutkan bahwa terdapat tujuh kesulitan menulis karya ilmiah dalam bahasa Inggris. Ketujuh butir tersebut adalah (1) *interlocking definitions* (definisi yang berpautan satu sama lain), (2) *technical taxonomies* (sistem klasifikasi secara teknis), (3) *special expressions* (ekspresi khusus), (4) *lexical density* (kepadatan leksikal), (5) *syntactic ambiguity* (ketaksaan makna dalam bidang sintaksis), (6) *grammatical metaphor* (kiasan gramatikal), (7) *semantic discontinuity* (tidak adanya kesinambungan di bidang semantik).

Kesulitan-kesulitan tersebut mungkin dialami juga apabila orang harus menulis dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Lengkanawati

yang mengatakan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengutarakan gagasannya (1990: 170-171). Hal itu diduga karena mahasiswa masih kekurangan informasi yang diperlukan untuk menunjang gagasannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa hal itu erat kaitannya dengan kurangnya mahasiswa melakukan kegiatan membaca.

Sejalan dengan pendapat Lengkanawati di atas, Alwasilah (1994:78) mengatakan hal-hal berikut ini.

Sebelum menulis, penulis harus yakin dengan butir-butir pikiran yang akan ditulis. Butir-butir pikiran tidak datang begitu saja. Penulis mesti mencari informasi sebanyak mungkin. Informasi tersebut lalu dicerna, dikaji banding dengan informasi yang telah dimilikinya. Informasi bisa berupa data empiris atau asumsi-asumsi. Dan ini semuanya bisa didapat dengan perantaraan bahasa, khususnya bahasa tulisan. Bukankah IPTEK itu dilestarikan dan ditularkan lewat tulisan? Jadi, keterampilan menulis pasti mensyaratkan keterampilan membaca. Mereka yang tak gemar mem baca jangan harap bisa jadi penulis.

Dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia masih banyak masalah pelik yang belum terpecahkan. Selain hal di atas, pengelolaan pembelajaran pun masih banyak dikelola dengan cara-cara konvensional. Maksudnya, para guru belum sepenuhnya melaksanakan proses belajar mengajar secara kreatif. Untuk mengatasinya, perlu adanya upaya akademis untuk menggairahkan para guru agar lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Salah satu upaya itu adalah pengembangan model pembelajaran melalui penelitian. Model pembelajaran yang keefektifannya telah dibuktikan melalui penelitian diduga akan menarik minat para guru untuk mencobanya. Hal ini penting karena kreativitas para guru dalam mengelola proses pembelajaran diduga akan terpupuk oleh tersedianya berbagai model pembelajaran yang efektif dan bervariasi.



Uraian latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang permasalahannya difokuskan pada persoalan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SLTP.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bidang keterampilan menulis. Masalahnya bagaimana mengefektifkan pembelajaran menulis?

Untuk merespons masalah tersebut, penulis tertarik dengan pembelajaran kooperatif dan *advance organizers*. Alasan penulis memilih kedua pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri secara aktif. Selain itu, pembelajaran ini menuntut untuk hidup selalu bergotong royong, rasa setia kawan dalam mencapai prestasi belajar, tetapi tetap dengan berusaha sendiri dulu. Fungsi pengajar adalah berusaha untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

Kita menyadari bahwa pendidikan adalah interaksi pribadi di antara guru dan siswa. Belajar adalah suatu proses pribadi sekaligus proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Johnson, Johnson & Smith, 1991). Suasana belajar kelompok yang diatur oleh guru dan direncanakan dengan matang akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar mengajar dan mencintai satu sama lain.

Banyak orang yang sudah meneliti pembelajaran kooperatif ini, hasilnya semuanya mendukung penggunaan metode pembelajaran ini. Penelitian-penelitian

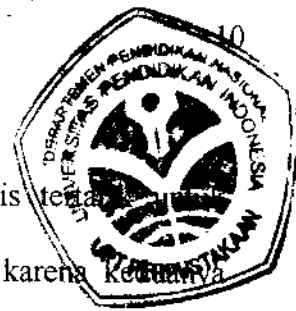
itu antara lain sudah dilakukan oleh Lasmawan, I.W. (1997), Wiwik Widi Astuti (2000), Sri Wardani (2000), Hariyanto (2000), Asep Ikin Sodikin (2002), dan Beni Yosefa Ginanjar Putra (2002).

Peneliti-peneliti di atas adalah mahasiswa pascasarjana UPI Bandung. Bidang penelitiannya semuanya MIPA.

Data di atas menunjukkan bahwa suasana pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa (Johnson & Johnson, 1989)

Selanjutnya, penulis tertarik dengan pembelajaran *advance organizers* sebab konsepnya sebetulnya sama dengan teknik ceramah, hanya lebih sistematis. Model ini memperkenalkan pentingnya strategi guru dalam melakukan seleksi, mengorganisasi, dan mempresentasikan informasi lain. Model ini juga diharapkan dapat memperbaiki efektivitas prestasi dan efisiensi perilaku belajar sehingga siswa dapat menyerap, mencerna, dan mengingat bahan pelajaran dengan baik. Hal tersebut diperlukan agar kekuatan ingatan dan berpikir siswa bertambah baik.

Penelitian model pembelajaran *advance organizers* belum banyak diteliti. Ada dua orang peneliti yang sudah menggunakan model pembelajaran ini yakni Nasihin Anwar (1998) dan Kamarga (2002). Keduanya mahasiswa pascasarjana UPI Bandung. Peneliti pertama dari program pengembangan kurikulum dan peneliti yang kedua dari program pendidikan IPS. Keduanya melaporkan bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan prestasi belajar murid terutama dengan mengembangkan pola berpikirnya.



Setelah membaca hasil-hasil penelitian mereka, penulis membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran di atas, karena menyatakan bahwa model tersebut berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, penulis juga penasaran dengan kedua model pembelajaran di atas. Jika untuk bidang kajian MIPA dan IPS bisa berhasil, bagaimana kalau kedua model itu diterapkan pada bidang bahasa Indonesia, khususnya materi menulis?

Untuk menjawab kepenasaranan tersebut, maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian di bawah ini.

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZERS*

(Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis di SLTPN 3

Tarogong Garut Tahun Ajaran 2003/2004)

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk menjawab atau memperoleh data sehubungan dengan perumusan masalah yang akan penulis kemukakan di bawah, penulis membatasi penelitian ini pada keberhasilan pembelajaran menulis melalui pembelajaran kooperatif dan pembelajaran *advance organizers*. Keberhasilan pembelajaran tersebut terbatas pada kelompok sampel yang menjadi objek eksperimen yakni siswa kelas 1 SLTPN 3 Tarogong Garut.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis di SLTPN 3 Tarogong Garut?

- b. Apakah pembelajaran *advance organizers* dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis di SLTPN 3 Tarogong?
- c. Manakah yang lebih efektif di antara kedua pembelajaran di atas dalam pelaksanaan pembelajaran menulis di SLTPN 3 Tarogong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. untuk mengetahui konsep-konsep teoretis tentang pembelajaran kooperatif dan *advance organizers* dalam pembelajaran menulis;
2. untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran menulis yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran *advance organizers*;
3. untuk mengetahui perbedaan efektivitas hasil pembelajaran menulis yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan *advance organizers*;
4. untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran *advance organizers*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. para guru sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai sarana kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran menulis;
2. para siswa sehingga mereka dapat menulis dengan tertib dan sistematis walaupun hanya berupa tulisan sederhana;
3. para peneliti sehingga dapat digunakan sebagai landasan penelitian yang berhubungan dengan keterampilan menulis;

4. perkembangan ilmu pengetahuan sehingga hasil penelitian ini akan tetap tercatat sebagai sarana perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya terutama di bidang pengembangan keterampilan menulis.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertolak dari beberapa anggapan dasar berikut ini.

1. Menulis merupakan suatu proses.
2. Menulis adalah satu keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan melalui proses pelatihan secara terpisah atau terintegratif.
3. Tulisan atau karangan siswa dapat mencerminkan aspek logika dan aspek linguistik.
4. Pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Ketepatan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran menentukan tingkat pencapaian tujuan yang ditetapkan.
6. Keterampilan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di dalam kelas, mempengaruhi hasil pembelajaran.

F. Hipotesis

Sehubungan dengan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis siswa kelas I SLTPN 3 Tarogong Garut yang mempergunakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran *advance organizers*.

Hipotesis Kerja (Ha) : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis kelas 1 SLTPN 3 Tarogong Garut yang mempergunakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran *advance organizers*.

G. Definisi operasional

Sesuai dengan penjabaran variabel di atas, definisi operasional penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal melalui empat tahapan teknik pembelajaran yakni persiapan (pembagian kelompok dan bahan), presentasi kelas, kegiatan kelompok, dan menutup pembelajaran yang dalam hal ini akan diujicobakan dalam pembelajaran menulis di SLTPN 3 Tarogong Garut.
2. Pembelajaran *advance organizers* adalah pembelajaran yang dirancang untuk memperbaiki efektivitas prestasi, efisiensi perilaku belajar sehingga siswa dapat menyerap, mencerna, dan mengingat bahan pembelajaran dengan baik melalui tiga tahapan teknik pembelajaran yakni presentasi pengorganisasian, presentasi tentang tugas belajar atau bahan pembelajaran, dan memperkuat organisasi berpikir yang dalam hal ini akan diujicobakan dalam pembelajaran menulis di Kelas 1 SLTPN 3 Tarogong Garut Tahun Ajaran 2003/ 2004.
3. Efektivitas pembelajaran adalah salah satu indikator hasil pembelajaran yang diukur dari sudut kecermatan penguasaan perilaku, ditunjukkan oleh jumlah kesalahan dalam suatu hasil unjuk kerja sehingga mengungkapkan prestasi siswa yang dalam penelitian ini akan dicoba dengan menggunakan pembelajaran

kooperatif dan *advance organizers* di SLTPN 3 Tarogong Garut Tahun Ajaran 2003/2004.

4. Pembelajaran menulis adalah pembelajaran materi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan karangan atau tulisan, ejaan, kalimat efektif, paragraf, yang dalam penelitian ini akan dicoba dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan *advance organizers* pada siswa kelas 1 SLTPN 3 Tarogong Garut.

